

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM HUBUNGAN ROMANTIS PADA LIRIK LAGU KIRANA DAN TEGA

Oleh: Tigor Aditya Raja Panjaitan (070915026) – BC
Email: batakpanjaitan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini akan membahas tentang perempuan dalam hubungan romantis pada lirik lagu Kirana dan Tega. Penelitian ini dianggap penting oleh peneliti karena dalam budaya Indonesia, perempuan dalam hubungan romantis menjadi pihak yang pasif atau tidak dominan. Peneliti berasumsi bahwa penelitian ini memiliki signifikansi karena lirik pada sebuah lagu merupakan media untuk menyampaikan pesan kepada pendengar/komunikan. Setiap penciptaan lagu, hubungan romantis melibatkan hubungan yang emosional, dimana didalamnya terdapat unsur kesukarelaan dan pengorbanan dari kedua pasangan untuk saling menjaga suatu hubungan. Untuk membahas penelitian ini, peneliti menggunakan metode semiotik Roland Barthes. Peneliti kemudian mengambil dua lirik lagu sebagai obyek penelitian, yaitu Kirana dan Tega. Dari analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa dalam hubungan romantis, perempuan tidak memiliki kekuasaan dan cenderung selalu menjadi pihak yang salah.

Kata kunci: Hubungan romantis, perempuan, lirik lagu, semiotik

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas tentang perempuan dalam hubungan romantis pada lirik lagu Kirana dan Tega. Penelitian ini dianggap penting karena dalam budaya Indonesia, perempuan dalam hubungan romantis menjadi pihak yang pasif atau tidak dominan. Peneliti berasumsi bahwa penelitian ini memiliki signifikansi karena lirik pada sebuah lagu merupakan media untuk menyampaikan pesan kepada pendengar/komunikan.

Sebagai bahasa, musik juga memiliki tata bahasa, sintaksis, dan retorika, namun tentunya musik merupakan bahasa yang berbeda. Setiap kata-kata memiliki pengertian yang konkret, sementara nada-nada memiliki pengertian karena hubungannya dengan nada-nada yang lain. Kata mengekspresikan ide-ide yang spesifik sedangkan musik mensugestikan pernyataan-pernyataan misterius dari pikiran atau perasaan.

Melalui lirik yang ditulis oleh pencipta lagu yang digunakan, pendengar diajak untuk menginterpretasikan melalui otak yang menyimpan pengalaman dan pengetahuan, serta mengolahnya sebagai landasan dasar dalam mencerna lirik lagu. Artinya, lirik lagu dan nada lagu mampu menimbulkan banyak persepsi yang sangat dipengaruhi oleh tingkat kepahaman seseorang yang berasal dari pengalaman hidup yang dimiliki. Permainan kata-kata dalam sebuah lagu dapat menciptakan sebuah karya yang bisa dinikmati secara keseluruhan atau dalam pengertian lainnya sebuah lagu yang diciptakan secara cerdas bisa membawa pendengar untuk menghayati dan meresapi makna positif dari sebuah lirik,

Lirik dipilih sebagai objek penelitian karena menurut peneliti, lirik merupakan salah satu media penyampaian seorang pencipta untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman

yang dirasakan oleh pencipta lagu, selain itu lirik merupakan media yang sangat erat hubungannya dengan perilaku manusia, tanpa adanya unsur-unsur lain seperti politik, ataupun lain sebagainya.

Lirik lagu merupakan salah satu sarana untuk merepresentasikan simbol, representasi, berasal dari kata “*represent*” yang bermakna *stand for* yang artinya “berarti” atau juga “*act as delegate for*” yang bertindak sebagai perlambang atas sesuatu (Krebs, 2001). Peneliti menganggap representasi lirik lagu menarik untuk diteliti karena, individu sangat erat kaitannya dengan lagu, dan lirik merupakan salah satu sarana penyampaian pesan verbal dari penciptanya kepada khalayak. Peneliti Sternberg (Florsheim, 2003), mengatakan bahwa *love* dan *romantic relationship* biasanya dideskripsikan dalam istilah-istilah *connectedness*, *relatedness*, *bondedness*, atau hasrat untuk menjalin hubungan yang intim. Menurut Brehm (dalam Karney, 2007), *romantic* atau *intimate relationship* adalah bagaimana seseorang mempersepsikan perubahan hubungan yang resiprositas, emosional, dan erotis yang sedang terjadi dengan pasangannya.

Perempuan dalam hubungan romantis pada lagu menarik untuk diteliti karena peneliti berasumsi, masyarakat di Indonesia pada umumnya masih menggunakan budaya patriarki pada saat berhubungan romantis, perempuan berada satu tingkat dibawah laki-laki, sedangkan dalam teori hubungan romantis, kedua belah pihak yang berhubungan berada sederajat dalam satu tingkatan yang sama. Sehingga peneliti menganggap menarik melihat bagaimana perempuan dalam hubungan romantis direpresentasikan pada lirik lagu.

Ditemukan pada beberapa lagu menggambarkan perempuan dalam hubungan romantis, salah satunya lagu Kirana ciptaan Rieka Roeslan yang dipopulerkan oleh Andien Kirana merupakan salah satu lagu yang ada dalam album ke-4 Andien yang menggunakan judul lagu tersebut dalam judul albumnya. Selain itu, peneliti juga ingin membandingkan lagu Kirana dengan lagu Tega. Lagu yang merupakan ciptaan dari Glenn Fredly dan dipopulerkan oleh dirinya sendiri. Alasan peneliti membandingkan kedua lagu tersebut, karena perbedaan pengalaman dari kedua pencipta dari masing-masing lagunya mempunyai pandangan tersendiri tentang bagaimana representasi perempuan dalam hubungan romantis, selain itu, peneliti menganggap menarik untuk membandingkan kedua lagu tersebut karena, perbedaan gender dari pencipta kedua lagu, namun memiliki kesamaan dalam tema lagu yaitu perempuan dalam hubungan romantis.

Peneliti menggunakan metode penelitian semiotik Roland Barthes untuk melihat tanda-tanda yang digunakan dalam lirik lagu Kirana dan Tega. Peneliti menganalisis tanda yang ada pada lirik lagu dengan menggunakan analisis semiotik oleh Roland Barthes. Roland

Barthes menjelaskan mengenai analisis tanda secara denotatif dan konotatif. Roland Barthes juga mengemukakan penelitian pada sebuah teks dengan melihat tanda-tanda pada teks. Menemukan makna denotatif, konotatif serta melihat bagaimana mitos yang ada ada di masyarakat ditampilkan pada teks.

PEMBAHASAN

Lagu Kirana yang dipopulerkan oleh Andien menceritakan mengenai hubungan romantis yang dijalani oleh perempuan, sedangkan lagu Tega menceritakan mengenai hubungan romantic yang dijalani oleh laki-laki. Pada sub-bab ini, peneliti akan menganalisis representasi perempuan dalam hubungan romantis yang digambarkan dalam lirik lagu. De Beauvoir(1989:xx) menyatakan bahwa secara hakekat perempuan tidak diciptakan sebagai makhluk inferior tetapi ia menjadi inferior karena struktur kekuasaan dalam masyarakat berada ditangan laki-laki.

Melalui lirik lagu Kirana dan Tega, peneliti akan melihat representasi perempuan dalam hubungan romantic. Peneliti akan memaknai tanda yang berupa teks lirik lagu, secara konotatif yang merupakan pemaknaan tanda pada tingkat kedua berdasarkan semiotika Roland Barthes. Berdasarkan pada pemaknaan konotatif, peneliti juga akan melihat mitos dan ideologi yang berusaha ditampilkan oleh melalui lirik lagu Kirana dan Tega.

Pada bait pertama lagu Kirana, berisikan 4(empat) kalimat yang berisikan sebagai berikut:

*bila memang dia, tak tercipta untukku
biarlah malam ini, malam yang terakhir
seribu lautan cinta telah kuberikan untukmu
namun, selalu saja tak sempurna untukmu*

Secara keseluruhan dalam bait pertama lagu dapat dimaknai dengan, jika lelaki tersebut, tidak tercipta untuk perempuan dalam lagu tersebut, si perempuan ingin mengakhiri kebersamaan dengan lelaki pada malam-malam sebelumnya dengan memberikan waktu pada satu malam terakhir, karena si perempuan sudah berupaya untuk memberikan seribu lautan cinta, namun si laki-laki masih merasa kurang puas dengan apa yang telah diberikan oleh perempuan dalam lagu tersebut.

Pada bait kedua lagu Kirana, berisikan 5(lima) kalimat yang berisikan sebagai berikut:

*aku yang lelah, mendengar kata-katamu
aku yang lelah, jadi mimpi sempurna
aku yang lelah, didalam bayangmu
aku yang lelah, jadi mimpi sempurna
kuyakin dengan pasti, kiranaku akan kumiliki*

Keseluruhan makna pada bait kedua dapat diartikan bahwa pencipta/penyanyi sudah mencapai titik jenuh atau kepenatan akan tindakan-tindakan yang dilakukan laki-laki pada lagu tersebut seperti, ucapan-ucapannya, angan-angan terbaik, dan berada dibayangkan laki-laki tersebut. Pencipta/penyanyi meyakini bahwa dirinya akan mendapat kirana yang sesuai dengan yang diinginkan atau menjadi hak dari pencipta/penyanyi lagu tersebut.

Pada bait pertama lagu Tega, berisikan 4(empat) kalimat yang berisikan sebagai berikut:

*Di tengah rasa rinduku yang menggebu
Kau bersama dia
Di saat-saat ku menunggu dirimu
Kau bersama dia*

Secara keseluruhan bait pada lagu Tega, menurut peneliti, makna denotasi yang muncul ialah, ketika lelaki dalam lagu tersebut berada diantara tanggapan hati rindunya terhadap perempuan dalam lagu tersebut, serta ketika dirinya berada disuatu tempat untuk berharap kedatangan perempuan tersebut, perempuan tersebut justru berada disuatu tempat yang sama dengan lelaki lain.

Pada bait kedua lagu Tega, berisikan 3(tiga) kalimat yang berisikan sebagai berikut:

*Bila kau cinta aku
Mengapa kau tipu diriku
Tuk bersama dia*

Jika perempuan tersebut mempunyai rasa terpicat terhadap dirinya, lelaki tersebut bertanya alasan dari perempuan tersebut melakukan/mengatakan sesuatu yang tidak benar dengan penyebabnya adalah perempuan itu ingin bersama dengan lelaki lain. Dengan melakukan hal tersebut, perempuan itu telah menghabisi salah satu organ penting dari lelaki dalam lagu tersebut diwaktu dia melakukan apapun untuk perempuan tersebut.

Pada bait ketiga lagu Tega, berisikan 4(empat) kalimat sebagai berikut:

*kau bunuh hatiku
saatku bernafas untukmu
kau kebanggaan aku
yang tega menipuku*

Selanjutnya, dengan melakukan hal tersebut, perempuan itu telah menghabisi salah satu organ penting dari lelaki dalam lagu tersebut diwaktu dia melakukan apapun untuk perempuan tersebut. Pencipta/penyanyi lagu Tega telah mengagungkan atau perempuan tersebut merupakan kepuasan diri dari lelaki dalam lagu tersebut, namun perempuan tersebut

justru tidak peduli dengan nasib yang dialami lelaki tersebut yang telah ditipu oleh pasangan hubungan romantisnya karena keinginannya untuk bersama lelaki lain.

Selanjutnya, pada tahapan konotatif, Perempuan dalam lagu tersebut telah memberikan perasaan cintanya yang sangat banyak, namun pasangan lelakinya justru merasa pemberian perempuan tersebut tidak sempurna. Hal ini ditunjukkan dari bait pertama pada lirik Kirana, yaitu:

*bila memang dia tak tercipta untukku
biarlah malam ini malam yang terakhir
seribu lautan cinta ku berikan untukmu
namun selalu saja tak sempurna untukmu*

Peneliti berasumsi, jika laki-laki dalam hubungan romantis tidak bisa melanjutkan hubungannya dengan perempuan dalam lagu tersebut, perempuan tersebut memberikan waktu untuk berhubungan romantis yang terakhir pada satu malam yang biasa mereka gunakan untuk berhubungan romantis. Perempuan tersebut telah melakukan segalanya atas nama hubungan romantisnya dengan laki-laki tersebut. Akan tetapi, laki-laki dalam hubungan romantis justru menganggap segala yang dilakukan selalu tidak lengkap menunjukkan pertentangan antara yang telah dilakukan oleh perempuan tersebut dengan sesuatu yang tidak sempurna. Kesempurnaan dalam hubungan romantis adalah seseorang yang merasakan bahwa dirinya disayang, dan dibutuhkan (prager, 1989:12), selain itu faktor lain yang menyebutkan bahwa hubungan romantis sempurna ialah saling percaya satu sama lain, rasa kebersamaan, pembagian waktu dan aktifitas untuk mempererat keintiman (prager, 1989:12). Hal-hal tersebut tidaklah dirasakan oleh perempuan dalam hubungan romantisnya pada lagu kirana.

*Aku yang lelah, mendengar kata-katamu
Aku yang lelah, jadi mimpi sempurna
Aku yang lelah, didalam bayangmu
Aku yang lelah, jadi mimpi sempurna
Kuyakin dengan pasti, kiranaku akan kumiliki*

Perempuan dalam hubungan romantisnya merasa penat dengan perintah-perintah pasangan dalam hubungan romantisnya. Selanjutnya perempuan merasa bosan dijadikan sebagai keinginan atau cita-cita yang terbaik bagi laki-laki tersebut. Perempuan dalam hubungan romantisnya merasa bosan berada dibawah strata laki-laki dalam berhubungan romantis. Perempuan tersebut meyakini dirinya akan mendapatkan pengganti pasangan romantisnya yang lebih baik dari sebelumnya. Konsep perempuan berada dalam inferior dalam otonominya ditampilkan dalam ketidak mampuan perempuan dalam lagu tersebut

mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan romantisnya. Perempuan hanya mampu untuk mempasrahkan semua keputusan ada ditangan laki-laki, perempuan hanya menunjukkan kelelahannya tanpa bisa memberikan keputusan akan hubungan romantisnya. Perempuan yang berada di bawah sehingga takut otonominya berbeda. Perempuan kerap dikaitkan dengan lemah lembut, keibuan, dan emosional (Mansour, F. 1999:8-9) seperti yang ditunjukkan pada lirik lagu Kirana, perempuan digambarkan sebagai sosok yang emosional, seperti penggunaan majas perumpamaan Seribu lautan cinta.

*Di tengah rasa rinduku yang menggebu
Kau bersama dia
Di saat-saat ku menunggu dirimu
Kau bersama dia*

Pada lagu tega, keinginan dari laki-laki dalam hubungan romantisnya untuk bertemu dengan perempuan dalam hubungan romantis atas dasar kerinduan yang sangat mendalam. Perempuan dalam hubungan romantisnya justru menjalin hubungan dengan laki-laki lain. Ketika perempuan dalam hubungan romantisnya dengan laki-laki tersebut dinantikan oleh laki-laki tersebut. Perempuan tersebut justru bersama laki-laki lain.

*Bila kau cinta aku
Mengapa kau tipu diriku
Tuk bersama dia*

Selanjutnya, laki-laki dalam hubungan romantisnya tersebut mempertanyakan kesetiaan perempuan dalam hubungan romantisnya. Laki-laki tersebut mempertanyakan alasan perempuan dalam hubungan romantisnya yang melakukan tindakan menipu laki-laki tersebut, untuk menjalin hubungan romantis dengan laki-laki lainnya. Dalam budaya patriarki, perempuan yang menjadi *the second sex* yang membuat perempuan menjadi pelengkap bagi laki-laki. Pada lirik lagu Tega, perempuan justru menjadi *main sex* sedangkan laki-laki lah yang menjadi *the second sex*. Namun menurut peneliti, perempuan dalam lirik lagu Tega masih erat kaitannya dengan budaya patriarki, laki-laki dalam lagu Tega, menyalahkan perbuatan perempuan dalam hubungan romantis dengan laki-laki tersebut. Perempuan disalahkan atas perbuatan dirinya yang menyimpang (berselingkuh) yang digambarkan dari kalimat Kau bersama dia.

Peneliti berasumsi, perempuan dalam hubungan romantisnya dengan pasangannya dipertanyakan rasa ke-cinta-annya terhadap laki-laki tersebut. Mempertanyakan berarti kesadaran laki-laki tersebut akan terjadinya perbedaan terhadap pola hubungan romantis yang

sedang berlangsung. Masyarakat yang kental dengan budaya patriarki, selalu menganggap perempuan sebagai *second sex*, dengan anggapan demikian laki-laki dalam lagu tersebut merasa heran dengan perbuatan yang dilakukan oleh perempuan yang justru melakukan perbuatan yang bertolak belakang dengan budaya patriarki.

*Kau bunuh hatiku
Saatku bernafas untukmu
Kau kebanggaan aku
Yang tega menipuku*

Laki-laki dalam hubungan romantisnya merasa kecewa dengan tindakan perempuan tersebut, ketika laki-laki tersebut telah melakukan segalanya untuk perempuan tersebut. Karena, perempuan tersebut merupakan hal yang diunggulkan oleh laki-laki tersebut. Perempuan tersebut justru tidak memperdulikan nasib yang dirasakan laki-laki tersebut. Laki-laki dalam lagu tersebut menganggap perempuan dalam hubungan romantisnya telah melakukan tindakan yang tidak diperbolehkan secara hukum ataupun agama. Mitos patriarki muncul pada lirik-lirik tersebut, perempuan dianggap sebagai seseorang yang tidak diperbolehkan berbuat sesuatu yang tidak disukai oleh laki-laki sebagai pasangannya, dalam hal ini berselingkuh dengan orang lain. Ketika perempuan melakukan perbuatan yang tidak disukai oleh laki-laki, maka perempuan tersebut dianggap berdosa secara budaya agama, ataupun bersalah secara agama, dengan menggunakan kata bunuh, sehingga peneliti berasumsi demikian.

Feldman (1990) mengemukakan beberapa karakteristik feminin yaitu emosional, subjektif, tidak logis, suka mengeluh dan merajuk, lemah, putus asa, mudah tersinggung, tergantung pada orang lain. Laki-laki dalam hubungan romantisnya mempunyai ketergantungan terhadap perempuan pada hubungan romantis mereka. Laki-laki mengumpamakan perempuan sebagai kebutuhan utama dia dalam hubungan romantis dengan menggunakan kata bernafas untukmu. Majas kontradiksi yang ada pada kalimat, kau bunuh hatiku, saat ku bernafas untukmu, peneliti berasumsi, perempuan disalahkan oleh laki-laki pada hubungan romantisnya karena perbuatan yang dilakukan oleh perempuan terhadap laki-lakinya.

Perempuan direpresentasikan berada dibawah strata laki-laki dalam hubungan romantisnya. Perempuan digambarkan sebagai seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, putus asa. Perempuan dilekatkan dalam konsep inferior dibandingkan laki-laki yang lebih superior, semua pengambilan keputusan berada ditangan laki-laki. Segala yang dilakukan oleh perempuan tidak dapat dinilai kebenaran dan

kesalahannya oleh perempuan itu sendiri, melainkan laki-laki yang memiliki kemampuan untuk menilai hal tersebut yang terlihat dari lirik namun selalu saja tak sempurna untukmu. Perempuan hanya melakukan tugas/tindakan atas dasar perintah dari pasangan romantisnya (laki-laki), perempuan dijadikan sebagai seseorang yang berada di strata bawah (inferior) sedangkan laki-laki dalam hubungan romantisnya berada di strata atas (superior) sehingga laki-laki bertugas untuk menyuruh perempuan untuk melakukan sesuatu sedangkan perempuan bertugas untuk melakukannya.

Konsep inferior kembali muncul dalam lirik-lirik lagu kirana aku yang lelah mendengar kata-katamu. Perempuan tidak memiliki kemampuan untuk menolak perkataan/perintah dari laki-laki dalam hubungan romantisnya, perempuan hanya mampu menunjukkan kelelahannya. Perempuan dilekatkan dengan konsep *feminine*. Konsep *feminine* ini menunjukkan bahwa perempuan mempunyai sifat mengeluh dan merajuk atas yang dilakukan kepadanya. Konsep inferior dan *feminine* juga ditunjukkan pada lirik aku yang lelah didalam bayangmu, ketidak mauan perempuan berada dibawah strata laki-laki, namun perempuan dalam hubungan romantis digambarkan tidak memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan atas penolakan yang dilakukan oleh perempuan. Perempuan hanya dapat mengeluh dan merajuk atas apa yang diterimanya.

Konsep inferior yang melekat pada perempuan kembali terlihat serta konsep patriarki yang melekat pada hubungan romantis yang khususnya ada di masyarakat Indonesia pada lirik lagu tega. Perempuan memiliki kekuasaan untuk memilih bersama dengan orang lain selain pasangan hubungan romantisnya, akan tetapi perempuan tidak memiliki kuasa untuk menilai kebenaran ataupun kesalahannya atas tindakan perempuan dalam hubungan romantis. Laki-laki dalam budaya patriarki dibenarkan atas tindakannya apabila mereka memiliki keinginan untuk memiliki pasangan hubungan romantisnya lebih dari satu.

Berbanding terbalik dengan yang diungkapkan oleh Prager (1989: 12), elemen-elemen penting dalam *romantic* atau *intimate relationship* yaitu afeksi, kepercayaan, rasa kebersamaan, berbagi waktu dan aktifitas. Perempuan dalam hubungan romantis yang digambarkan pada lirik lagu tersebut, tidak memiliki rasa kepercayaan dari pasangannya sehingga perempuan tersebut kehilangan kekuasaan atas tindakan-tindakan yang dilakukan perempuan tersebut. Selain itu, menurut Furman *et al* (1999: 20) Pada *romantic relationship* sebagai sebuah disposisi umum individu terhadap cinta, perkawinan, keluarga, dan suatu hubungan yang melibatkan interaksi antara laki-laki dan perempuan. Sehingga, menurut peneliti, tidak menutup kemungkinan perempuan ataupun laki-laki memiliki kuasa untuk menjalin hubungan romantis, dengan lebih dari satu lawan pasangannya.

Selain perempuan tidak memiliki kekuasaan dalam hubungan romantis, perempuan dalam lirik lagu Kirana dan Tega juga digambarkan sebagai pihak yang salah dalam hubungan romantisnya. Kontradiksi antar kalimat pada lirik lagu Kirana, menggambarkan bahwa perempuan telah melakukan segala yang diinginkan oleh laki-laki dalam hubungan romantisnya, namun menurut laki-laki dalam hubungan romantisnya dengan perempuan tersebut merasakan segala yang dilakukan oleh perempuan dalam hubungan romantisnya masih kurang atau ada kesalahan yang dilakukan. Cinta yang melambangkan sesuatu yang dilakukan oleh perempuan dalam hubungan romantisnya untuk mempererat hubungan romantisnya, namun perempuan berada di pihak yang disalahkan karena laki-laki yang berada dalam budaya patriarki selalu berada lebih dominan, daripada perempuan, sehingga laki-laki secara tidak langsung menjadi paling benar dibandingkan perempuan dalam hubungan romantisnya. Francis Bacon memberikan penilaian yang lebih negatif. Dikatakannya bahwa perempuan merupakan penjara bagi kaum laki-laki, karena ia memberikan pengaruh buruk pada kehidupan laki-laki (Arivia, 2002:40).

Sedangkan St. Thomas menganggap perempuan sebagai “laki-laki yang tidak sempurna” makhluk “yang tercipta secara tidak sengaja”. Hal ini disimbolkan dalam Kitab kejadian dimana Hawa digambarkan Bossuet sebagai makhluk yang diciptakan dari “tulang rusuk” Adam (Beauvoir, 2003: xi). Sehingga peneliti berasumsi, bahwa perempuan tidak mampu untuk mengandalkan aspek kognitifnya, dengan kata lain, kebenaran hanya dimiliki oleh laki-laki, sedangkan perempuan adalah kesalahan.

Selain pada lirik-lirik lagu Kirana, perempuan juga digambarkan sebagai pihak yang salah dalam hubungan romantis pada lirik lagu Tega. Dalam sistem patriarki laki-laki memiliki kuasa penuh terhadap perempuan yang menjadi pasangannya secara *romantic relationship*, sehingga perempuan seharusnya melakukan apa saja yang diperintahkan oleh laki-laki. Menurut Beauvoir, perempuan dianggap sebagai budak, sedangkan pasangan laki-lakinya adalah tuannya (1989: xv). perempuan disalahkan oleh laki-laki dalam hubungan romantisnya karena tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh laki-laki terhadap dirinya. Keinginan perempuan untuk menjalin hubungan romantis dengan orang lain juga tidak dibenarkan oleh laki-laki, karena dalam sistem patriarki, laki-laki lah yang berhak untuk menjalun hubungan romantis lebih dari satu pasangan.

Pada penafsiran agama-agama yang didominasi oleh sistem patriarki tersebut, tidak memperbolehkan perempuan untuk melakukan tindakan yang tidak disenangi orang lain. perempuan disalahkan atas tindakannya, ditambah lagi, dilakukan atas dasar untuk bersama orang lain diluar pasangan romantisnya saat itu atau dengan kata lain berselingkuh, menurut

peneliti, perempuan disalahkan karena keinginannya untuk menjalin hubungan romantis dengan orang lain, karena sistem patriarki yang menjadikan perempuan sebagai budak dan laki-laki sebagai tuannya, sehingga perempuan hanya diperbolehkan memiliki pasangan hanya satu, budak hanya memiliki satu tuan, sedangkan tuan boleh memiliki budak lebih dari satu. Pembatasan terhadap perempuan terlihat kembali dari gambaran lirik lagu Tega, perempuan dianggap melakukan tindakan yang berdosa (digambarkan dari kata bunuh) kepada laki-laki dalam pasangan romantisnya sedangkan laki-laki yang berusaha untuk menjadi lebih berada dibawah strata perempuan, namun perempuan dalam hubungan romantis tersebut justru melakukan tindakan yang salah.

KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang berfokus pada representasi perempuan dalam hubungan romantis pada lirik lagu Kirana dan Tega. Sebagai lirik lagu, realitas yang berkaitan dengan perempuan dalam hubungan romantis digambarkan pada sudut pandang penciptanya. Berdasarkan hasil penelitian, lirik lagu ini menggambarkan perempuan yang berada dibawah strata laki-laki (inferior) dan juga dijadikan pihak yang disalahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. *Kebijakan Publik dalam Pendidikan: Sebuah Kritik Dengan Perspektif Gender dalam Jurnal Perempuan* 23. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2002.
- Beauvoir, Simon De. *The Second Sex*. New York: Vintage. 1989 (Terjemahan oleh: Toni B. Febriantono, Nuriaini Juliastuti. Pustaka Prometheus. 2003.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Feldman, Robert S. *Understanding Psychology*. New York: McGraw Hill Publishing Company, 1990.
- Florsheim, Paul. *Adolescent Romantic Relations and Sexual Behavior: theory, Research, and Practical Implication*. London: Lawrence Erlbaum Associates, 2003.
- Furman, Wyndol *et al.* *The Development of Romantic Relationship in Adolescence*. USA: Cambridge University Press, 1999.
- Karney, R. Benjamin. *Adolescent Romantic Relationships as Precussors of Healthy Adult Marriages: A Review of Theory, Research, and Program*. Santa Monica: Rand Cooperation, 2007.
- Krebs, W.A. *Collings Gem: Australian English Dictionary, Third Edition*. Sydney: Harper Collins Publisher, 2001.
- Prager, K. J. "Intimacy Status and Couple Communication" *Journal of Social and Personal Relationship*, 1989.